

# KEWARGANEGARAAN

Kumpulan Marga dan Aktivitas Sosial/Kerohanian Masyarakat  
Batak Kristen di Perkotaan  
**Sabar Mangapul Silitonga**

Evaluasi Produk Pendidikan Karakter Serta Aplikasinya  
di Dunia Pendidikan  
**Prihatin Ningsih Sagala**

Peranan PKn Dalam Pembentukan Karakter Bangsa  
**Buha Simamora**

Otonomi dan Fenomena Kemiskinan Ditinjau dari Undang-Undang  
Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan  
Antara Pusat dan daerah  
**Parlaungan Gabriel Siahaan**

Reforma Agraria Bagi Pemenuhan Hak-Hak Asasi Petani  
**Pristi Suhendro L**

Legitimasi Partai Politik di Indonesia Pada Orde Reformasi  
**Halking dan Fahmi Khalehar**

Otonomi Daerah dan Pengembangan Wilayah  
Berdasarkan Potensi Lokal  
**Supsiloani**

Diterbitkan oleh :

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Fakultas Ilmu Sosial - Universitas Negeri Medan

ISSN 1693 – 7287

## **JURNAL KEWARGANEGARAAN**

**Penerbit**

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan

**Pembina**

Rektor Universitas Negeri Medan  
Dekan FIS Unimed

**Penanggung Jawab**

Ketua Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

**Dewan Penyunting Pakar**

Djanius Djamin, Prof. Dr. (Universitas Negeri Medan, Medan)  
Abdul Muin Sibuea, Prof. Dr. (Universitas Negeri Medan, Medan)  
Idrus Affandi, Prof. Dr. (Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung)  
Ridwan A. Sani, Dr. (Universitas Negeri Medan, Medan)  
Warsono, Dr. (Universitas Negeri Surabaya, Surabaya)

**Ketua Penyunting**

Drs. Buha Simamora, SH., MH

**Pelaksana Penyunting**

Drs. Suady Husein, SH., MS

Drs. Liber Siagian, M.Si

Dra. Yusna Melianti, MH

Drs. Halking, M.Si

Ramsul Nababan, SH

**Sekretaris Penyunting**

Parlaungan Gabriel Siahaan, SH., M.Hum

**Alamat Redaksi :**

Jurusan PP-Kn FIS UNIMED

Jl. Willièm Iskandar Pasar V Medan K. Pos. 20221

Telp (061) 6625973 – Fak (061) – 6614002

E-mail [PPKn@Plasa.com](mailto:PPKn@Plasa.com)

Jurnal Kewarganegaraan : terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Nopember. Penyunting mengundang para akademisi, guru dan peminat kajian kewarganegaraan untuk mengirim naskah, baik dalam bentuk artikel ilmiah maupun hasil penelitian tentang Pendidikan Kewarganegaraan dari kategori Tajuk Rencana Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, Analisis Hukum dan Wacana Demokrasi dan politik. Naskah yang dikirim agar mengikuti pedoman penulisan "Jurnal Kewarganegaraan".



## *Pengantar*

### **Redaksi**

*Jurnal Kewarganegaraan* setiap diterbitkan mengacu kepada tiga kategori, yaitu Tajuk rencana Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, Analisis Hukum dan Wacana Demokrasi dan politik. Dalam setiap terbit *Jurnal Kewarganegaraan* memuat tema sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. Dengan diterbitkannya *Jurnal Kewarganegaraan* Volume 19 Nomor 03 Nopember 2012 menandakan bahwa "*Jurnal Kewarganegaraan*" Jurusan PP-Kn Fakultas Ilmu Sosial - Unimed telah terbit sebanyak 19 kali, dan selalu rutin menerbitkan jurnal setiap tahun dua kali yaitu pada bulan Juni dan Nopember.

Pada terbitan kali ini menampilkan delapan tulisan dan karya ilmiah yang menitikberatkan pada persoalan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, Analisis Hukum, Demokrasi dan Politik.

Rubrik "Tajuk Rencana Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran" yang membahas tentang Kumpulan Marga dan Aktivitas Sosial/Kerohanian Masyarakat Batak Kristen di Perkotaan yang diangkat oleh **Sabar Mangapul Silitonga**, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Kumpulan marga sudah menjadi gejala sosial dalam masyarakat Batak, termasuk Batak Kristen di perkotaan. Kumpulan marga ini mempunyai peranan penting dalam aktivitas sosial dan kerohanian masyarakat Batak. Masyarakat Batak, khususnya Batak Kristen, sangat membutuhkan kumpulan marga dalam kehidupan sosialnya dan kehidupan kerohaniannya. Topik ini adalah hasil pengamatan dan pengalaman langsung serta studi kepustakaan tentang kumpulan marga dan masyarakat Batak di perkotaan. Kumpulan marga telah menjadi arena tempat bergaul masyarakat Batak, sesama hula-hula dongan sabutuha dan boru. Dalam kumpulan marga masyarakat Batak memelihara rasa kebersamaan, solidaritas, rasa perlindungan dan tempat mengadakan kegiatan sosial dan kerohanian. Kumpulan marga dapat



# EVALUASI PRODUK PENDIDIKAN KARAKTER SERTA APLIKASINYA DI DUNIA PENDIDIKAN

Oleh : Prihatin Ningsih Sagala\*

## Abstract

*Character building is actually a personality that requires education as much as possible habituation and imitation. Personality of the next generation of steady and robust is an important aspect that determines the progress or decline of Indonesia in the future. Education in Indonesia is more like a cranky old car engine that was in the middle of traffic on the freeway. Education in Indonesia is not intended to humanize the whole physical and spiritual, but more oriented to things that are materialistic, economic, and technocratic, dry touch of human values and moral education. Therefore, according to the appreciation of the educational output of the humanistic values of excellence, virtue, and conscience had become shallow.*

*Design curriculum centered on efforts to teach character values that have been determined excel, such as honesty, fairness, toughness, cooperation, pluralism, and so on. That is, school pressure point work on stage assessment of what it has taught at home by parents. Habits of children in the family transformed the school activities. So do the right things, is the culmination of the most strategic parenting.*

*Reconstruction and civilized country that would also mean reconstructing education as a whole in order to serve not only as a means of knowledge transfer alone, remains more widely as a cultural formation of character and disposition (nation and character building). The implemented system should be mutually supportive ultimate goal to be achieved. Do not confront and contradictory. In Act No. 2/1989 stated that faith and devotion to God Almighty is the essence of education. Although in reality, we are still putting the mastery of knowledge and skills as the core of education. However synergy between smart people and wise government would bear the generation and the state's dignity.*

**Keywords:** *Evaluation, Character Building, Government, Synergy*

## PENDAHULUAN

Kinerja aparat pendidikan dalam implementasi pendidikan berkarakter patut dievaluasi dan segera melakukan terobosan baru guna membentuk dan membina karakter para siswa. Kepribadian generasi penerus bangsa yang mantap dan kokoh merupakan aspek penting yang menentukan maju atau

\* Prihatin Ningsih Sagala, S.Pd., M.Si adalah Dosen Fakultas Matematika dan Ilmu Pendidikan Alam Universitas Negeri Medan





sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetap lebih luas sebagai budaya pembentukan karakter dan watak (*nation and character building*).

Sejauh pengamatan penulis, ketiga elemen tripusat pendidikan tersebut tidak saling berkolaborasi dalam menciptakan suasana kondusif sebagaimana tertuang dalam UU. Pada pasal 1 ayat 1 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) menyatakan bahwa “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Secara teori, konsep pendidikan berkarakter tidak sebanding dengan praktek di lapangan. Bagaimana tidak? Sistem yang membelenggu tubuh sendiri. Anak-anak dilatih agar bersikap jujur, lalu diluluh lantakkan dengan kopekologi saat ujian nasional. Hal ini sudah menjadi rahasia umum, jika memang pemerintah menilai ketidakmerataan pendidikan di Indonesia, mengapa dengan paksa membuat sistem yang menuntut kualitas otak yang merata pula.

Kalau sudah tahu bahwa kualitas seseorang tidak cukup dengan keahlian secara teori namun juga budi pekerti dengan konsep pendidikan berkarakter, lalu mengapa bentuk penilaian terfokus pada kemampuan otak saja. Justru bagi yang ingin bersikap jujur sebagaimana tujuan pendidikan, siswa akan terjerat peluang ketidakkelulusan yang semakin besar. Artinya, sistem yang diterapkan tidak saling mendukung tujuan akhir yang akan dicapai. Malah mementahkan dan saling bertentangan. Dalam UU Nomor 2/1989 disebutkan bahwa keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah inti pendidikan. Tetapi pada kenyataannya, kita masih menempatkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan sebagai inti pendidikan.



karakter masih sebatas wacana yang dalam aplikasinya belum bersinergi dengan elemen-elemen pembangun karakter yang lain. Berikut penulis akan memaparkan langkah praktis yang dapat diterapkan oleh tripusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

## AWAL KEMUNCULAN

Pendidikan berawal sejak anak-anak berada di rahim ibu. Kemudian seorang anak belajar pertama kali tentang kehidupan dengan melihat perilaku orang terdekat yang mengasuhnya yaitu orang tua. Ibu merupakan guru pertama bagi seorang anak. Oleh karena itu, memberdayakan ibu-ibu agar mampu menjalankan peran keibuannya merupakan kebutuhan. Tanpa ilmu, pengasuhan anak di rumah hanya sebatas memberi makan tanpa nilai tambah dalam kecerdasan.

Memahamkan ibu-ibu agar mengasuh anak dengan cerdas perlu pembinaan, pengajaran dari pemerintah. Artinya, kementerian pendidikan perlu bekerjasama dengan menteri pemberdayaan perempuan dalam menangani embrio awal munculnya manusia. Sebab, keluarga merupakan miniatur peradaban yang menentukan kelangsungan maju mundurnya sebuah negara. Kumpulan keluarga yang benar dalam menyikapi problematika perubahan zaman, maka akan membentuk masyarakat yang tenteram. Keluarga yang harmonis adalah impian setiap orang.

Ada kaitan yang sangat signifikan antara pola pengasuhan ibu di rumah dengan mentalitas siswa dalam lingkup sekolah. Keberanian, ketanggapan, keilmuan dasar, kesopanan dan perilaku baik dapat diterapkan dengan langkah sederhana dalam lingkup keluarga. Secara teknis, para ibu-ibu Indonesia sesungguhnya tidak faham tentang dunia parenting. Oleh karena itu, penyuluhan secara berkesinambungan merupakan kebutuhan yang mendesak.

Karya besar seorang ibu adalah saat ia mampu membesarkan anaknya menjadi manusia bermanfaat. Ketika anak pada akhirnya menjadi penggemar,



kemuliaan akhlak. Penerus dan pewaris maju atau mundurnya negeri ini ada di tangan para ibu Indonesia.

Penulis yakin ketika penyuluhan dunia *parenting* menjadi program pemerintah dalam memperbaiki pola asuh anak sejak dini, maka juga akan berimbas positif pada pribadi anak yang berkarakter. Kalau diakumulasikan, pendidikan karakter sesungguhnya terbentuk dengan perbandingan 65% di keluarga, 20% masyarakat, dan 15% lingkungan sekolah. Dalam hal ini, pemerintah dapat memanfaatkan Kepala desa di seluruh pelosok negeri.

Kegiatan dapat dilakukan di balai desa setiap per dua minggu sekali. Para konselor/pembicara dapat dengan memberdayakan pakar di lembaga PKK. Acara digelar gratis tanpa pungutan biaya, dan seluruh pengeluaran ditanggung Negara. Pemerintah tidak perlu khawatir akan besarnya dana yang akan dikeluarkan, karena balai desa merupakan infrastruktur Negara sehingga tidak perlu bayar. Akomodasi pemateri dan konsumsi (aqua cup) peserta dapat diambil dari APBD setiap daerah.

Program sederhana yang mampu memberikan efek luar biasa. Dengan hal ini, masyarakat diberi ilmu, bukan harta. Sehingga berproduksi bukan sebatas mengkonsumsi. Jika program ini berjalan, hasilnya tentu tidak dapat dirasakan instan, setidaknya 5 tahun kemudian baru dapat dirasakan. Mengapa? Karena aplikatif penanaman budi pekerti pada anak butuh proses dalam tumbuh kembang diri. Hitunglah sang anak kala ibu menerima bimbingan masih hamil, maka ketika 5 tahun kecerdasan anak baru mulai kelihatan. Kalau sang anak sudah berusia 10 tahun saat program ini diluncurkan, maka setidaknya ketika anak berusia 15 tahun atau tepatnya remaja/ menginjak bangku SMA perilaku bermartabat anak secara akumulatif dapat dirasakan oleh Negara. Dua faktor yang tidak boleh diabaikan, yaitu konsistensi dan kontinuitas.

#### **APLIKASI SEDERHANA**

Di seluruh dunia, masalah utama dalam pendidikan karakter adalah apakah pendidikan karakter dipraktikkan sebagai sebuah mata pelajaran/mata



menganjurkan siswa/mahasiswa agar mau ikut organisasi. Dalam hal ini adalah organisasi keagamaan. Dalam dunia sekolah bagi yang muslim terkenal dengan kata "rohis".

Di kampus ada organisasi internal yang menaungi mahasiswa muslim atau yang sering disebut LDK (Lembaga Dakwah Kampus). Di IPB misalnya, program mentoring dari LDK menjadi salah satu kegiatan wajib bagi mahasiswa. Nah, pada tataran inilah kampus lain dapat mengadopsi kegiatan positif tersebut. Disadari atau tidak, sesungguhnya mentalitas pendidikan berkarakter yang selama ini digaungkan Mendiknas selaras dengan visi dan misi organisasi kerohanian. Termasuk untuk yang beragama kristiani dan yang lainnya. Karena seluruh agama yang diakui di Indonesia sepakat tentang konsep pendidikan berkarakter. Sehingga, dengan kesamaan itulah birokrasi kampus/sekolah dapat saling bekerjasama.

Program mentoring adalah berkumpulnya beberapa orang untuk mengkaji ilmu agama yang dikaitkan dengan realita yang ada. Peserta mentoring diajarkan agar cerdas tidak hanya secara keilmuan, namun juga memiliki misi yang jelas akan kemanfaatannya dalam masyarakat kelak. Ranah penanaman pendidikan berkarakter tersebut mengajak siswa/ mahasiswa tidak hanya memikirkan kebahagiaan sendiri, terlebih kontribusinya bagi bangsa ini. Jadi merupakan kesalahan fatal bagi sekolah/kampus yang menghalang-halangi dan menyulitkan gerak organisasi kerohanian. Karena pada saat yang bersamaan berarti telah menghancurkan tujuan pendidikan itu sendiri.

### **SINERGISASI SECARA NYATA**

Setelah kedua tahap tersebut dilancarkan, maka secara tidak langsung aura masyarakat akan mencerminkan nilai-nilai keluhuran sebagaimana yang diajarkan. Anak-anak mendapat pengasuhan baik dari orang tua, di sekolah/kampus ada program mentoring, di masyarakat anak hanya membutuhkan sedikit arahan dari orang tua dan guru untuk bisa memfilter mana yang baik, mana yang buruk. Perbedaan antara teori dan praktek yang anak-anak temukan,



akan menempa mentalnya untuk berbuat sesuatu agar selaras antara teori yang dipelajari dengan praktek. Walhasil, ketika anak melihat suatu kejahatan maka ia akan hadir sebagai pejuang, bukan pecundang. Dan ketika ia melihat kebaikan, ia akan mendukung dan membantu kebaikan itu.

Artinya, dengan kondisi tersebut, kekuatan nilai kebaikan semakin kuat dengan semakin banyaknya orang-orang yang melakukan hal yang sama, dan perlahan kejahatan akan sirna. Jika hal ini dilakukan terus-menerus maka dalam hitungan 10 tahun, pemerintah tidak perlu capek-capek mensosialisasikan pendidikan karakter lagi, karena sistem telah membuat mereka berkarakter. Terjalinalah masyarakat yang cerdas, pemerintah yang bijaksana dan Negara yang bermartabat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M., (2003), *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, PT Asdi Mahasatya, Jakarta.
- Arifin Zaenal, (2009), *Evaluasi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Arikunto, S., (2006), *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2003), *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Medan, (2008), *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, Depdiknas Unimed.
- Djamarah, S.B., (2002), *Psikologi Belajar*, PT Asdi Mahasatya, Jakarta.
- Djamarah, S.B., (2002), *Strategi Belajar Mengajar*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Djamarah, S.B., dan Zain, A., (2006), *Strategi Belajar Mengajar*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Suparno (2002), *Pendidikan Karakter* (2005).
- Winkel, W.S., (2005), *Psikologi Pengajaran*, Penerbit Media.

